



## Kajian Hadis Pada Akun Instagram @Hadispedia Dalam Tinjauan Otoritas Keagamaan

Nizam Zulfa<sup>1)\*</sup>, Ahmat Kori<sup>1)</sup>, Muhammad Ikhsan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2)</sup> Al-Azhar University Cairo

\*Correspondence: [nizampk121@gmail.com](mailto:nizampk121@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam penyebaran hadis terutama di media Sosial. Salah satu media sosial yang cukup menarik ialah akun Instagram @hadispedia yang banyak memuat konten-konten tentang hadis dan keilmuannya serta isu-isu hadis lainnya. Namun, hal ini memunculkan suatu masalah tentang bagaimana peran otoritas keagamaan Islam, apakah ia akan tetap bertahan. Dua pertanyaan diajukan: Bagaimana model penyebaran hadis dan keilmuannya oleh akun Instagram @hadispedia? Kedua, bagaimana peran otoritas keagamaan Islam dalam akun Instagram @hadispedia? Penelitian ini merupakan studi kualitatif-deskriptif tentang sumber otoritas keagamaan di era disrupsi menggunakan pendekatan netnografi dengan teori otoritas keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, akun Instagram @hadispedia merupakan akun Instagram yang banyak memuat konten-konten hadis dan keilmuannya (*hadis wa ulumuhu*). Akun ini merupakan media keislaman dari El-Bukhari Institute. Lembaga atau yayasan ini telah lama bergerak di bidang pendidikan dan dakwah hadis. Terdapat tiga orang di belakangnya yang patut dijadikan pertimbangan dalam keotoritasan agama akun Instagram @hadispedia. Kedua, dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu: kompetensi, relasi dengan kesejarahan, kekuasaan dan dampak, hubungan antar otoritas keagamaan tradisional dan media sosial, maka peran otoritas keagamaan Islam dalam akun Instagram @hadispedia hemat penulis akun ini memiliki otoritas keagamaan Islam yang masih melekat terutama dalam bidang hadis dan keilmuannya.

**Keywords:** Kajian Hadis; Otoritas Keagamaan; Instagram; @hadispedia.

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## Pendahuluan

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi, berbagi informasi, dan mendapatkan pengetahuan. Dalam konteks agama, terdapat istilah *Digital Religion*, yaitu praktik keagamaan yang dilakukan melalui media digital seperti internet, media sosial. Praktik ini berdampak bahkan ke dalam bagaimana seseorang memahami agamanya (Campbell & Tsuria, 2021).

Media sosial sendiri merupakan media atau platform yang membantu dalam interaksi sosial, kolaborasi, berbagi, dan partisipasi, seperti Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Instagram, dan lain sebagainya (Fuchs & Sandoval, 2014). Dalam konteks ini, media sosial muncul sebagai salah satu platform utama yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk mendistribusikan informasi dan membangun jaringan sosial. Media sosial juga menyebabkan adanya perubahan baru bahwa siapa pun bisa memanfaatkan media bahkan juga bisa membentuk opini publik. Di antara berbagai platform yang ada, Instagram menonjol dengan karakteristik visualnya yang menarik, menjadikannya pilihan yang populer untuk berbagi konten, termasuk dalam bidang keagamaan (Setia, 2021).

Hadis, yang merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman, nilai-nilai, dan praktik keagamaan umat Muslim. Oleh karena itu, penyampaian hadis dan keilmuannya (diskursus hadis) melalui media sosial memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal bagaimana otoritas keagamaan menanggapi dan mengatur penyebaran informasi tersebut.

Otoritas keagamaan dalam Islam secara umum dapat diartikan sebagai kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun lainnya dalam hal-hal yang menyangkut keagamaan.

Dalam melihat hal ini, maka dampak dari media sosial dalam konteks keagamaan atau diskursus hadis khususnya, dapat dilihat dari dua kaca mata. Pertama, dengan adanya media sosial dan internet jelas hal tersebut membantu dalam dakwah karena dapat meluaskan jangkauannya, dakwah offline maupun online keduanya bisa saling menguatkan (timbang balik) dalam perannya (Solahudin & Fakhruroji, 2020). Kedua, di sisi lain dengan maraknya konten hadis di media sosial, hal ini menyebabkan sisi keotoritasan dalam hadis ini menjadi tidak jelas dan tidak terkendali (Saefudin dkk., 2022), pasalnya siapa pun di media sosial dapat membuat postingan tentang hadis. Hal inilah yang perlu dilihat lebih jauh, apakah peran otoritas keagamaan berlaku di media sosial yang bersifat terbuka.

Studi ini berfokus pada akun Instagram @hadispedia, salah satu akun Instagram yang fokus membahas hadis dan keilmuannya. Akun ini menyajikan hadis dan pembahasan keilmuan hadis dalam bentuk yang menarik dan mudah dicerna, sehingga berpotensi besar untuk memengaruhi cara pandang dan praktik keagamaan pengikutnya. Dalam penelitian ini, metode kualitatif akan digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep otoritas keagamaan dalam hal ini mengenai kajian hadis dalam konten yang diunggah oleh akun @hadispedia.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana akun Instagram @hadispedia menyebarkan hadis beserta keilmuannya di media sosial. Kemudian, setelah mampu melihatnya, penelitian juga hendak menganalisis peran otoritas keagamaan Islam dalam akun Instagram @hadispedia. Maka terdapat dua pertanyaan utama yang dibahas dalam tulisan ini yaitu: pertama, Bagaimana model penyebaran hadis dan keilmuannya oleh akun Instagram @hadispedia? Kedua, bagaimana peran otoritas keagamaan Islam dalam akun Instagram @hadispedia.

Penelitian-penelitian sejenis telah banyak dilakukan, semisal penelitian yang dilakukan oleh Hew Wai Weng, ia mengeksplorasi bagaimana otoritas Felix Siaw sebagai sosok pendakwah terbangun melalui estetika visual di dalam media sosial. Weng menunjukkan bahwa Felix Siaw melakukan dakwahnya melalui media sosial dalam bentuk teks, gambar, dan video yang mampu menarik perhatian kalangan muslim muda, utamanya dalam menyebarkan ideologinya yaitu Hizbut Tahrir (Weng, 2018).

Pun sama halnya apa yang diteliti oleh Arnis Rachmadhani, ia menjabarkan pelebaran spektrum dakwah sosok KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) yang juga telah merambah dunia media sosial. Rachmadhani menjelaskan bahwa yang mana notabene Gus Mus merupakan sosok ulama yang telah memiliki otoritas keagamaan Islam, kini seiring munculnya dan menguatnya media sosial, Gus Mus juga tidak mau ketinggalan menggunakan media sosial sebagai media dakwah. Maka terjadi perluasan otoritas keagamaan Islam oleh Gus Mus dari konvensional seperti mimbar-mimbar ke media sosial (Rachmadhani, 2021).

Penelitian ini berangkat pada argumentasi umum bahwa otoritas keagamaan Islam di media sosial saat ini telah mengalami distorsi karena siapa pun yang bermedia sosial mampu memproduksi pengetahuan termasuk hadis dan keilmuannya secara terbuka dan tidak ada syarat-syarat tertentu di dalamnya.

Untuk memahami bagaimana peran otoritas keagamaan Islam dalam akun Instagram @hadispedia maka penelitian ini mengeksplorasi diskursus akademik tentang otoritas keagamaan tradisional dan media baru. Diskusi akademik tentang otoritas keagamaan tradisional di Indonesia dapat merujuk pada studi yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier. Menurutnya, otoritas keagamaan tradisional adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi, seperti kemampuannya membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab, menguasai ilmu fikih, hadis, tasawuf, nahwu, sharaf, dan lainnya. Selain itu, otoritas keagamaan tradisional dapat juga terbentuk karena memiliki pengikut atau murid. Dalam tradisi pesantren, pengikut dikenal dengan sebutan santri (Dhofier, 1994). Kemudian, merujuk pada otoritas keagamaan tradisional sosok seorang kyai, Dhofier menyebutkan aspek lain yang membentuk otoritas keagamaan tradisional, yaitu karena faktor keturunannya dari keluarga kyai (Dhofier, 1994).

Ismail Fajrie al-Atas mengatakan bahwa terdapat tiga unsur dalam otoritas yang ketiganya itu bermuara pada foundational past (sejarah yang penting) sebuah agama. Ketiganya ialah *networks* (jaringan sosial), *relationalities* (relasi), dan *articulatory labor* (kerja berkelanjutan). Al-Atas mengatakan bahwa *networks* di sini ialah bagaimana ulama dan pemimpin agama membangun jaringan yang meluas, baik di tingkat lokal maupun global, untuk menyebarkan ajaran mereka dan memperkuat legitimasi otoritas. Lalu *relationalities* ialah otoritas agama tidak hanya ditentukan oleh klaim individu, tetapi juga oleh pengakuan dan hubungan yang terjalin dengan komunitasnya. Sedangkan *articulatory labor* menurutnya ialah kerja aktif dan terus-menerus yang melibatkan penerjemahan, mobilisasi, kolaborasi, hingga persaingan dalam membangun komunitas keagamaan (Alatas, 2021).

Lalu bagaimana pengaruh kemunculan otoritas keagamaan baru dalam hal ini di media sosial bagi otoritas keagamaan tradisional? Menurut Turner, fenomena tersebut memberikan tantangan bagi popularitas otoritas keagamaan tradisional.

Berbeda dengan Turner, Zaman memberikan argumentasi berbeda, bahwa kemunculan otoritas keagamaan baru tidak secara langsung melemahkan peran otoritas keagamaan tradisional. Otoritas keagamaan tradisional ikut menyesuaikan diri dalam wacana keagamaan baru untuk memperkuat otoritasnya sebagai pemegang wacana keislaman (Zaman, 2002).

Dengan latar belakang tersebut, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi Islam, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam memahami dan menerapkan ajaran agama secara lebih kontekstual dan relevan. Diharapkan, pemahaman masyarakat terutama umat Islam mampu memahami lebih dalam mengenai otoritas keagamaan Islam itu sendiri sehingga mampu menjadikan media sosial sebagai sumber ilmu keagamaan Islam secara akurat dan tidak sembarangan.

## Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-deskriptif tentang otoritas keagamaan di era disrupsi dengan menggunakan pendekatan netnografi. Teori yang digunakan ialah teori otoritas keagamaan. Adapun Pendekatan netnografi dikumpulkan melalui penelusuran data-data online melalui observasi online. Perspektif inilah yang penulis gunakan dalam menelaah akun Instagram @hadispedia dalam melakukan diskursus hadis melalui media sosial.

Data dikumpulkan dengan metode Observasi, yaitu cara yang digunakan untuk mengamati data-data yang ada di media digital yang diproduksi oleh sumber-sumber keislaman tradisional, serta bagaimana pesan keagamaan tersebut disampaikan. Dalam tahapan ini juga digunakan netnografi yaitu etnografi terhadap sumber-sumber di internet untuk mendapatkan data mengenai peta otoritas sumber keislaman di media digital. Sumber data penelitian ini ialah akun Instagram @hadispedia sebagai sumber utama, selain itu juga menggunakan sumber data pendukung seperti buku, dan artikel-artikel terkait..

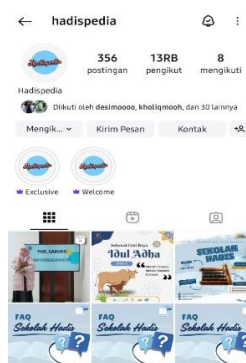
## Hasil dan Pembahasan

### Profil Akun Instagram @Hadispedia

Instagram merupakan salah satu situs berbasis jejaring sosial yang memproduksi informasi baik itu berupa foto dan video dengan sistem kerja dari pengguna kepada pengguna lainnya (Lukiani dkk., 2021). Akun Instagram @hadispedia merupakan salah satu platform dakwah yang mengkhususkan diri dalam penyajian konten berkaitan hadis dan keilmuannya. Hal ini terlihat dari tagline-nya, “#AyoNgajiHadis; Ensiklopedia Hadis dan Perbincangannya” Akun Instagram @hadispedia ini menyajikan materi tentang pengajaran ulumul hadis yang mencakup berbagai isu, seperti ilmu sanad, rijal al-hadis, ma’ani al-hadis, sejarah, dan kajian kitab hadis kanonik. Selain itu, @hadispedia juga aktif merespons fenomena-fenomena terkini yang relevan dengan latar belakang konten yang dihadirkan, mulai dari isu sosial masyarakat hingga perkembangan teknologi saat ini (Pangestu, 2021).

Saat ini akun Instagram @hadispedia telah membuat 356 postingan dengan jumlah pengikut sekitar 13.000 pengikut (followers) sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Profil Akun Instagram Hadispedia



Sumber: Instagram .com/hadispedia diakses pada 14 Maret 2025

Akun Instagram @hadispedia mulai membuat postingannya pertama kali di media Instagram adalah sejak tanggal 23 Desember 2017. Akun ini merupakan akun media sosial dari Hadispedia yang terafiliasi kepada El-Bukhori Institute (eBI). Hal ini dapat dilihat dari akun Youtubanya pada bagian deskripsi. “*Hadispedia adalah media kajian dan dakwah di bidang Hadis dan Ilmu Hadis. Berada di bawah lembaga Sekolah Hadis El-Bukhari Institute yang berdiri sejak tahun 2013.*”

Hadispedia dalam websitenya mencantumkan sedikit narasi tentang Hadispedia yang penulis sebut sebagai visi dan misinya, yaitu visi membangun peradaban Islami, dengan misi memenuhi asupan kebutuhan masyarakat sebagai media berita perkembangan kajian hadis, ensiklopedi hadis dan syarahnya, serta pembelajaran. Selain di Instagram, Hadispedia juga memiliki platform media sosial lainnya, yaitu, Facebook (Hadispedia), X (@hadispedia), Youtube (Hadispedia El-Bukhari Institute), dan Website (<https://hadispedia.id>)


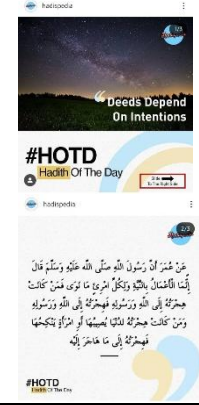
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hadispedia ini merupakan bagian media keislaman dari el-Bukhari Institute yang bertujuan dalam rangka turut serta mempengaruhi narasi paham keislaman yang berkesetaraan, kemanusiaan, berkeadilan, dan inklusif di internet.

### Unggahan Konten Akun Instagram @Hadispedia

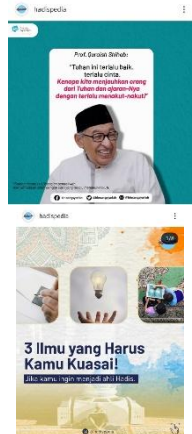


Sebagaimana telah disebutkan pada bagian profil akun Instagram @hadispedia bahwa akun ini menyajikan materi tentang pengajaran ulumul hadis yang mencakup berbagai isu, seperti ilmu sanad, rijal al-hadis, ma’ani al-hadis, sejarah, kajian kitab hadis kanonik, dan isu-isu lainnya.

Penulis mengklasifikasikan jenis-jenis postingan konten dari akun Instagram @hadispedia ini menjadi 10 jenis, lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Konten Akun Instagram @hadispedia

No.	Jenis Konten	Penyajian	Bentuk	Contoh
1	Kajian Ulumul Hadis	Penjelasan Istilah-istilah dalam ulumul hadis	- Gambar - Video pendek	
2	Pemaparan Hadis	Pemaparan hadis yang diambil dari kitab Hadis, menampilkan lafaz hadis beserta artinya	- Gambar	
3	Kajian Kitab Hadis	Penjelasan (syarah) kitab hadis seperti <i>Bulugh al-Maram</i> , <i>Syama'il Muhammadiyah</i>	- Video pendek	

4	Biografi Tokoh/Periwayat Hadis	Penjelasan profil singkat tokoh atau periwayat hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar</li> <li>- Gambar (materi di caption)</li> </ul>	
5	Kajian Kawasan Hadis	Penjelasan tempat tertentu yang berkaitan dengan kesejarahan hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar (materi di caption)</li> </ul>	
6	Q&A (Tanya Jawab) seputar Hadis dan Keilmuannya	Penjelasan berupa jawaban dari pertanyaan yang masuk ke akun, baik berupa komentar maupun DM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar</li> </ul>	
7	Kajian Tematik Hadis	Penjelasan (syarah) hadis tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Live streaming video</li> <li>- Video</li> </ul>	

<p>8</p>	<p>Quotes (Nasihat-nasihat)</p>	<p>Pemaran nasihat, semisal nasihat dalam belajar hadis</p>	<p>- Gambar</p>	
<p>9</p>	<p>Kajian Validitas Hadis</p>	<p>Penjelasan status kesahihan suatu hadis</p>	<p>- Gambar</p>	
<p>10</p>	<p>Program/Agenda</p>	<p>Pemaparan suatu program atau agenda dari @hadispedia, seperti kajian hadis, sekolah hadis,</p>	<p>- Gambar</p>	

Sumber: Hasil klasifikasi pribadi berdasarkan data unggahan dari media Instagram @Hadispedia

### Peran Otoritas Keagamaan Islam Dalam Akun Instagram @Hadispedia

Untuk melihat peran otoritas keagamaan Islam dalam akun Instagram @hadispedia ini hendaknya patut ditelusuri sejarah secara lebih jauh serta siapa yang ada di balik akun ini. Telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya mengenai status dari akun Instagram @hadispedia ini merupakan bagian dari Hadispedia yang merupakan platform media dakwah keislaman dari El-Bukhari Institute. Tidak hanya Hadispedia saja, juga memiliki platform media lain yang tergabung dalam El-Bukhari Network, di antaranya yaitu, Bincang Syariah (bincangsyariah.com), Bincang Muslimah (bincangmuslimah.com), dan Tafsir Al-Qur'an (tafsiralquran.id). Ketiganya juga memiliki media sosial selain website masing-masing sama seperti Hadispedia.

El-Bukhari Institute (disingkat eBI) adalah lembaga non pemerintah dalam bentuk badan hukum yayasan yang didirikan sejak tanggal 30 November 2013. Yayasan ini berusaha mengenalkan hadis ke publik serta

mengampanyekan Islam moderat melalui hadis-hadis Nabi saw. Berdirinya lembaga ini dilatar belakangi oleh kondisi kajian hadis yang sangat lemah. Di tengah lemahnya kajian tersebut diperparah dengan sedikitnya lembaga yang mengkhususkan diri untuk mengkaji hadis. Padahal kebutuhan masyarakat akan kajian hadis perlu untuk dipenuhi, sebab sebagian besar aktivitas keagamaan masyarakat muslim dijelaskan dalam hadis.

El-Bukhari Institute didirikan di antaranya oleh Abdul Karim Munthe, Hengki Ferdiansyah, dan M. Khoiril Huda. Dalam struktur organisasi mereka juga masuk di dalamnya, Abdul Karim sebagai Direktur Eksekutif, Hengki Ferdiansyah sebagai Direktur Litbang, dan M. Khoiril Huda sebagai Direktur El-Bukhari Publishing (penerbitan) (Huda, 2019).

Maka langkah selanjutnya ialah menelusuri ketiga sosok yang ada di balik El-Bukhari Institute dan Hadispedia yaitu 1). Abdul Karim Munthe, Lc., S.Sy., M.H. merupakan alumni Pondok Pesantren Daar al-Ulum, Kisaran, sebuah pondok pesantren di Sumatera Utara. Selama kuliah, ia juga nyantri di Pondok pesantren Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences. Munthe belajar kepada banyak guru selama di pesantren sampai perguruan tinggi. Terkait ilmu hadis guru-guru di antaranya adalah Salman Abdullah Tanjung, MA., Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, M.A (almarhum), Dr. Fuad Thohari, M.A, Andi Rahman, M.A., Dr. Arrazi Hasyim, M.A., Dr. Ahmad Ubaidi Hasbillah, M.A., Dr. Sofin Sugito, M.A., Prof. Dr. Said Agil Husein Al Munawwar, M.A. Berikut ini beberapa karya yang telah dipublikasikan yaitu: Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis (2017), Syarah Manzhumah Baiquniyah: Sebuah Pengantar (2020). 2) Hengki Ferdiansyah, S.S.I., M.A. merupakan seorang dosen kelahiran Bukittinggi. Ia pernah nyantri di Pondok pesantren Darus Sunnah selama empat tahun dan mengabdikan di sana selama dua tahun. Munthe belajar kepada banyak guru selama di pesantren sampai perguruan tinggi. Terkait ilmu hadis guru-guru di antaranya Prof. Dr. Said Agil Husein Al Munawwar, M.A., Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, M.A (almarhum). Berikut ini beberapa karya yang telah dipublikasikan yaitu: Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis (2017), Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda (2017). 3) M. Khoiril Huda, M.A. merupakan pria kelahiran Kediri alumni Ponpes Lirboyo yang kemudian menempuh s1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga pernah nyantri di Darus Sunnah lembaga pendidikan KH. Ali Mustafa Yaqub. Karya yang telah ia tulis diantaranya: Ilmu Matan Hadis (2019), Hadis, Salafisme, dan Global Terrorism (2016), Para Ahli Hadis Difabel (2016) (Huda, 2019).

Berdasarkan uraian diatas analisa peran otoritas keagamaan Islam dalam akun Instagram @hadispedia menurut penulis dapat dipaparkan dalam beberapa poin.

*Pertama*, berkaitan dengan kompetensi menurut Dhofer otoritas keagamaan tradisional adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi, seperti kemampuannya membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab, menguasai ilmu fikih, hadis, tasawuf, nahwu, sharaf, dan lainnya. Dengan melihat penerapan kriteria tersebut menurut penulis akun Instagram @hadispedia memiliki cukup otoritas keagamaan Islam (tradisional) jika melihat ketiga sosok di belakangnya. Pun dengan isi konten @hadispedia juga banyak membahas tentang keilmuan yang bersumber dari turats.

*Kedua*, berkaitan dengan relasi dengan kesejarahan, menurut Ismail Fajrie yang ia sarikan dari bukunya *What Is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia*, dalam acara bedah buku yang dilaksanakan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ia mengatakan, “Untuk mencapai otoritatif dalam Islam, harus mampu membangun jalinan dengan masa lalu kenabian melalui berbagai macam cara yang nantinya juga menciptakan otoritas yang berbeda-beda. Ada yang mengklaim jalinannya dengan masa lalu kenabian melalui nasab, ini biasa disebutnya sebagai mursyid. Ada pula yang melalui sanad keilmuan atau yang biasa kita sebut dengan ulama atau habib, dsb. (Zahro, 2024)” Artinya bahwa sanad keilmuan juga bagian dari otoritas dalam Islam. Ketiga sosok yang menggawangi Hadispedia di atas merupakan murid dari guru-guru hadis yang masyhur seperti Prof. Dr. Said Agil Husein Al Munawwar, M.A., yang pernah menempuh pelajaran di Universitas Ummu al-Quro dan Islam Madinah, Arab Saudi dan Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, M.A. (almarhum) yang berguru kepada beberapa ulama ternama di antaranya KH. Idris Kamali, KH. Adhlan Ali, KH. Shobari, dan al-Musnid KH. Syamsuri Badawi. Dari KH Idris Kamali, ia belajar ilmu-ilmu alat (gramatika Bahasa Arab), hadis, dan tafsir dengan metode sorogan (individu) di mana ia diwajibkan menghafal lebih dari sepuluh kitab, antara lain: kitab *Alfiyyah* Ibnu Mâlik, *Matan al-Baiquniyyah*, *al-Waraqât* dalam bidang Ushul Fiqh, dan lain-lain, ini sebagai prasyarat untuk boleh membaca kitab di hadapan beliau. Dari KH. Adhlan Ali, ia belajar ilmu akhlak dan lain-lain. Dari KH. Shobari, ia belajar ilmu Hadis dan lain-lain. Sementara dari KH. Syamsuri Badawi, ia belajar Hadis dan Ilmu Ushul Fiqih. Di Ponpes Tebuireng, ia juga pernah belajar dengan KH Abdurrahman Wahid (Gusdur) khususnya untuk bidang studi Bahasa Arab dan kitab *Qatr al-Nada* (Sintaksis/Nahwu). Lalu beliau melanjutkan pendidikan di

Saudi Arabia dan India (Nurdin, 2016), yang mana secara keilmuan di bidang hadis dua profesor ini merupakan pakarnya. Maka hemat penulis dengan menjadi muridnya sebagaimana tradisi keilmuan dalam hadis, maka mereka sanadnya bersambung kepada dua profesor tersebut.

*Ketiga*, berdasarkan kekuasaan dan dampak menurut Ismail Fajrie juga bahwa otoritas keagamaan Islam itu meniscayakan dengan sendirinya seseorang yang punya otoritas tersebut akan diakui bahkan diikuti, sehingga memiliki murid. Bahasa yang digunakan Dhofier dalam tradisi pesantren, pengikut dikenal dengan sebutan santri. Dari sisi ketiga sosok di atas ketiganya berprofesi sebagai pengajar/dosen dalam ilmu keislaman, maka hal ini tentunya juga masuk dalam kriteria tersebut. Dari sisi program, El-Bukhari Institute juga sering menyelenggarakan kajian maupun sekolah hadis. Yang mengikutipun tidak sedikit, berdasarkan laporan yang ada di website hingga per tahun 2021 telah ada lebih dari 278 peserta yang ikut dalam sekolah hadis yaitu membahas seputar keilmuan hadis.

*Keempat*, berdasarkan hubungan antar otoritas keagamaan tradisional dan media sosial, apa yang disampaikan Zaman bahwa otoritas keagamaan tradisional ikut menyesuaikan diri dalam wacana keagamaan baru di media sosial untuk memperkuat otoritasnya sebagai pemegang wacana keislaman, hal ini terlihat pada akun Instagram @hadispedia. Baik otoritas keagamaan Islam (tradisional) disini tidak terdistorsi, namun justru terlengkapi oleh media sosial karena memang dasarnya peran otoritasnya sudah cukup kuat di sini. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan al-Atas tentang *articulatory labor*, bahwa mereka bertiga telah melakukan kerja aktif yang berkelanjutan dalam membangun komunitasnya di media sosial dalam akun Instagram @hadispedia.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya akun Instagram @hadispedia merupakan akun Instagram yang banyak memuat konten-konten hadis dan keilmuannya (hadis wa ulumuhu). Akun ini merupakan media keislaman dari El-Bukhari Institute. Lembaga atau yayasan ini telah lama bergerak di bidang pendidikan dan dakwah hadis. Terdapat tiga sosok di belakangnya yaitu oleh Abdul Karim Munthe, Hengki Ferdiansyah, dan M. Khoirul Huda. Kemudian, dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu: kompetensi, relasi dengan kesejarahan, kekuasaan dan dampak, hubungan antar otoritas keagamaan tradisional dan media sosial, maka peran otoritas keagamaan Islam dalam akun Instagram @hadispedia hemat penulis akun ini memiliki otoritas keagamaan Islam yang masih melekat terutama dalam bidang hadis dan keilmuannya. Penelitian ini tentunya belum dapat dikatakan sempurna dikarenakan cakupan data yang diambil sangat terbatas dan berfokus pada otoritas keagamaan yang terdapat dalam akun Instagram @hadispedia, hal ini perlu adanya kajian lanjutan. Penulis merekomendasikan untuk melanjutkan kajian, tidak hanya berfokus pada konten-konten yang terdapat di Instagram, melainkan terjun ke website dan akun-akun sosial media yang berafiliasi dengan akun Instagram @hadispedia sehingga terdapat pengayaan dan update data penelitian dengan melihat dengan berbagai sudut pandang pendekatan.

## Reference

- Alatas, I. F. (2021). *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities In Indonesia*. Princeton University Press.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Fuchs, C., & Sandoval, M. (2014). *Critique, Social Media and The Information Society*. Routledge.
- Huda, M. K. (2019). *Ilmu Matan Hadis*. Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhari.
- Lukiani, E. R. M. L., Rizka, A. N., Afandi, T. Y., Arifin, Z., Surindra, B., Irmayanti, E., & Prastyaningtyas, E. W. (2021). Peran Instagram dalam Membentuk Perilaku Konsumsi Remaja. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i1.15969>
- Nurdin, N. (2016). Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.481>
- Pangestu, P. P. (2021). Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16.

- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(2), Article 2.
- Saefudin, M. W., Raharusun, A. S., & Rodliyana, M. D. (2022). Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial pada Akun Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah\_path. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 19-49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>
- Setia, P. (2021). Membumikan Khilafah Di Indoensia: Strategi Mobilisasi Opini Public Oleh Hisbut Tahrir Indonesia HTI Di Media Social. *Journal of Society and Development*, 1(2), Article 2.
- Solahudin, D., & Fakhruroji, Moch. (2020). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Sosial Media, Religious Populism, and Religious Authority. *MDPI: Religions*, 11(19), Article 19.
- Weng, H. W. (2018). The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and theIslamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), Article 134.
- Zahro, D. F. (2024, Desember 1). *Bedah Buku What is Religious Authority: Membuka Tabir Terbentuknya Otoritas Keagamaan*. <https://uinsatu.ac.id/berita/bedah-buku-what-is-religious-authority-membuka-tabir-terbentuknya-otoritas-keagamaan/>
- Zaman, M. Q. (2002). *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton University Press.